



Penanaman Karakter Kedisiplinan melalui Pembiasaan Shalat Lima Waktu di SDIT At-Taqwa Narogong Kota Bekasi

Caturani Dian Sukma¹, Syarip Hidayat², Rosarina Giyartini³

Univeritas Pendidikan Indonesia

Email: cadisuk@gmail.com¹, hidayat_upi@hotmail.com², rosarina@upi.edu³

Abstract

The character of discipline must be possessed by every human being, by applying the discipline of life to be more organized and educated. The most important thing from the function of discipline is that a person can live side by side with the community with a conducive life. Especially discipline in carrying out the five daily prayers. The discipline of praying five times a day is to perform the five daily prayers on time and in accordance with the rules set out in religious advice. The discipline of praying five times a day can be the first step to getting used to discipline in all aspects. This study aims to determine the role, media, methods, regulations, as well as supporting factors and inhibiting factors for inculcating student discipline characters that can be an example for the wider community by applying them to the younger generation. This research uses a qualitative approach with a case study method that will produce descriptive data. The subject of this research is to focus on one principal, one curriculum area, one grade VI teacher, one parent and one grade VI student, one student and one grade VI student. The data collection technique of this research is observation, interviews, and document studies. The place of this research is the Sekolah Dasar Islam Terpadu At-Taqwa located in Perumahan Taman Narogong Indah Kota Bekasi.

Keywords: Discipline, Five Times Prayer, Implantation

Abstrak

Karakter disiplin harus dimiliki oleh setiap manusia, dengan menerapkan kedisiplinan hidup menjadi lebih teratur dan terdidik. Hal paling utama dari fungsi kedisiplinan yaitu seseorang dapat hidup berdampingan bersama masyarakat dengan kehidupan yang kondusif. Terutama disiplin dalam melaksanakan shalat lima waktu. Disiplin shalat lima waktu yaitu menjalankan shalat lima waktu dengan tepat waktu serta sesuai dengan aturan-aturan yang ditetapkan dalam anjuran agama. Disiplin shalat lima waktu dapat menjadi langkah awal untuk membiasakan diri untuk disiplin dalam seluruh aspek. Penelitian ini bertujuan mengetahui peran, media, metode, peraturan-peraturan, serta faktor pendukung dan faktor penghambat penanaman karakter kedisiplinan siswa yang dapat menjadi contoh untuk masyarakat luas dengan diaplikasikannya melalui penerapan kepada generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang akan menghasilkan data deskriptif. Subjek penelitian ini yaitu memfokuskan kepada satu orang kepala sekolah, satu orang bidang kurikulum, satu orang guru kelas VI, satu orang tua siswa dan satu orang siswi kelas VI, satu orang siswa dan satu orang siswi kelas VI. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. Tempat penelitian ini yaitu di Sekolah Dasar Islam Terpadu At-Taqwa berlokasi didalam Perumahan Taman Narogong Indah Kota Bekasi.

Kata Kunci: Kedisiplinan, Penanaman, Shalat Lima Waktu

PENDAHULUAN

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: character) berasal dari bahasa Yunani, yaitu charassein yang berarti "to engrave" (Kevin Ryan & Karen E. Bohlin, 1999). Kata "to engrave" dapat diterjemahkan "mengukir,

melukis" (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1995). Berdasarkan pengertian diatas maka karakter dapat dimaknai dengan lukisan atau gambaran jiwa yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau perbuatan. Menurut Simon Philips bahwa karakter adalah nilai-nilai

yang menuju pada suatu tatanan sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan (Samrin, 2016). Disiplin menurut Djamarah adalah “suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok” (Ernawati, 2016). Kata ‘discipline’ dalam bahasa Inggris yang diartikan sebagai kumpulan atau sistem-sistem peraturan bagi tingkah laku (Ardini, 2015). Disiplin bila dilihat dari segi bahasa artinya ingatan dan watak untuk terciptanya kemampuan seorang individu untuk mengendalikan respon terutama untuk beradaptasi dengan norma ideal, moral, ekspektasi sosial, dan pencapaian jangka panjang atau mematuhi aturan-aturan yang ada. Jadi, disiplin adalah dengan sadar melakukan perilaku tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan tanggung jawab dan tidak secara paksa (Asy Mas’udi. 2000: 88) (Haryono, 2016). Siswa-siswi di SDIT At-Taqwa tetap menjadi pribadi yang menjalankan nilai-nilai keislaman dengan baik di umur mereka yang sedang dalam masa senang-senanganya bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung (Istiqomah & Suyadi, 2019).

Saat ini Indonesia sedang mengalami masa pandemi Covid-19 yang menjadikan kedisiplinan siswa turun ditandai dengan tidak sedikit dari siswa siswi sekolah dasar yang menghabiskan waktu untuk bermain bersama

teman sebayanya juga bermain game online di smartphone. Hal tersebut sangat berdampak pada tingkat kedisiplinan siswa, mereka menjadi lupa waktu hingga tidak bahkan tidak memperdulikan lingkungan sekitarnya terutama dalam pelaksanaan ibadah shalat lima waktu (Ariston & Frahasini, 2018).

Berbeda dengan siswa siswi SDIT At-Taqwa tetap berusaha untuk selalu menjalankan kedisiplinan dalam pelaksanaan ibadah shalat lima waktu ditengah padatnya aktifitas siswa dengan belajar, bermain dan kesibukan lainnya. Siswa SDIT At-Taqwa menjalankan kedisiplinan terutama dalam pelaksanaan ibadah shalat lima waktu tentu tidak lepas peran orang tua, guru, lingkungan sekitar dan lingkungan sekolah. Ketika seseorang telah disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat lima waktu maka akan menimbulkan aspek disiplin lainnya. Karena, penanaman sikap disiplin dalam Islam diterapkan dengan cara adanya pertanggungjawaban atas semua perbuatan yang dilakukan. Dengan demikian, setiap manusia tidak akan lalai terhadap tugas yang harus dikerjakannya dan taat terhadap peraturan yang ada (Putri, 2013).

Disiplin akan membawa pada manisnya kehidupan yang teratur. Kata disiplin sering dimaknai dengan usaha keras untuk menahan, dan mengawal. Nyatanya tidak demikian, disiplin bermakna melatih dan mendidik. Jika terbiasa terlatih maka dengan sendirinya akan terbiasa dan tidak

menganggapnya sebagai beban bahkan jika tidak dilakukan akan menjadi beban bagi diri seseorang (Chandra & Angin, 2017).

Penelitian ini memfokuskan pada dampak dari pembiasaan shalat lima waktu terhadap karakter kedisiplinan siswa SDIT At-Taqwa melalui peran guru, staff, orangtua serta lingkungan sekolah, metode yang diterapkan, media yang digunakan, sarana dan prasarana yang menunjang serta peraturan-peraturan yang diterapkan di SDIT At-Taqwa sehingga siswa dan siswinya disiplin dalam menjalankan shalat lima waktu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dikarenakan peneliti dapat melihat suatu kasus secara nyata dan membuat peneliti tidak dapat mempunyai kontrol dan kendali terhadap jalannya penelitian sehingga penelitian berjalan secara natural untuk mengungkap hal-hal yang khusus, unik dan mendetail hingga studi lainnya tidak mendapatkannya. Menurut Yin (2009) metode penelitian studi kasus merupakan strategi yang tepat untuk digunakan dalam penelitian yang menggunakan pokok pertanyaan penelitian *how* atau *why*, sedikit

waktu yang dimiliki peneliti untuk mengontrol peristiwa yang diteliti, dan fokus penelitiannya adalah fenomena kontemporer, untuk melacak peristiwa kontemporer. Pada metode studi kasus, peneliti focus kepada desain dan pelaksanaan penelitian (Nur'Aini, 2020). Peneliti mengambil partisipan penelitian yaitu Subjek penelitian ini yaitu memfokuskan kepada satu orang kepala sekolah, satu orang bidang kurikulum, satu orang guru kelas VI, satu orang tua siswa dan satu orang siswi kelas VI, satu orang siswa dan satu orang siswi kelas VI. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen.

Menurut Sugiyono (2013:225) teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data, informasi atau fakta yang ada dilapangan untuk menunjang penelitian. Keberhasilan pengumpulan data dalam sebuah penelitian sangat bergantung kepada penggunaan teknik pengumpulan datanya. Teknik pengumpulan data dapat digunakan secara gabungan atau salah satu tergantung dari masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber data primer ialah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Singestesia, Handoyo, & Isdaryanto, 2018). Sedangkan sumber data sekunder ialah sumber data yang tidak

langsung memberikan data kepada pengumpul data, tetapi melihat orang lain atau dengan dokumen (Sugiyono, 2013:225).

Adapun teknik penelitian data yang dilakukan oleh peneliti ialah observasi, Morris (1973: 906) menyebutkan bahwa observasi merupakan aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lainnya yang diperlukan. Lalu, dikatakan pula observasi merupakan kumpulan kesan tentang lingkungan sekitar yang ditangkap melalui seluruh kemampuan daya tangkap pancaindera manusia (Hasanah, 2017). Wawancara, Sugiyono (2016: 231), mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang dengan melakukan kegiatan bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Pratiwi, 2017). Serta studi dokumen, dokumentasi menurut Sugiyono (2017:329) mengartikan bahwasannya, dokumen ialah catatan peristiwa yang telah lampau dan berbentuk tulisan, gambar, serta karya-karya yang bersifat momentum dari seseorang (Mutiarani, 2009).

Peneliti menggunakan jenis observasi berdasarkan keterlibatan peneliti yaitu participant observation (Observasi Berperan Serta) dan non participant observation (Observasi Tidak Berperan Serta). Peneliti juga menggunakan jenis observasi berdasarkan

penggunaan instrumen yaitu observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti menggunakan 3 jenis yaitu wawancara terstruktur (structured interview), wawancara semi terstruktur (semistructured interview), serta wawancara tidak terstruktur (unstructured interview). Studi dokumen yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan memperhatikan beberapa sumber, sumber pertama ialah kepala sekolah untuk mengetahui profil SDIT At-Taqwa. Sumber kedua ialah penanggungjawab kurikulum untuk mengetahui kurikulum yang terdapat di SDIT At-Taqwa. Sumber ketiga ialah staff tata usaha untuk mengetahui struktur organisasi, kumpulan data pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana SDIT At-Taqwa. Sumber terakhir ialah lingkungan SDIT At-Taqwa untuk mengetahui kegiatan pembelajaran serta diluar jam pelajaran yang dilakukan di SDIT At-Taqwa. Penelitian ini dapat diolah datanya dengan teknik pengolahan data.

Teknik pengolahan data yang dilakukan peneliti yaitu mengumpulkan data dan mengelompokkan data, mengelompokkan data, mereduksi data, triangulasi data, mengkaji data, serta membuat kesimpulan. Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis observasi dengan tipe Non Participant Observation (Observasi tidak berperan serta) dan observasi terstruktur. Peneliti

menggunakan jenis wawancara dengan tipe semi terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memfokuskan kepada penanaman kedisiplinan siswa melalui pembiasaan shalat lima waktu. Peneliti melakukan observasi, wawancara beserta studi dokumen untuk memperkuat data yang akan diterima dan diolah.

Peneliti mewawancarai guru kelas VI yang merupakan wali kelas dari dua orang siswa-siswi yang dijadikan subjek penelitian dan dua orang tua siswa kelas VI yang dijadikan subjek penelitian. Adapun pertanyaan yang dilontarkan peneliti yaitu mengenai permasalahan kedisiplinan di SDIT At-Taqwa. Guru kelas VI tersebut menjabarkan bahwa siswa-siswi SDIT AT-Taqwa terutama kelas VI tidak terdapat permasalahan kedisiplinan yang terlewat dari batas wajar. Permasalahan kedisiplinannya seperti pada umumnya yang sering terjadi dikalangan siswa sekolah dasar lainnya yaitu terkadang telat mengumpulkan tugas, ketika pandemi tidak absen di form yang telah disediakan, ketika sekolah offline terkadang terlambat atau tidak mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah) dengan beralasan karena sekolah sudah fullday dari jam 06.45-15.00 sedangkan tugas yang diberikan tidak sedikit membuat siswa harus mengerjakannya hingga larut malam sehingga sehabis shalat

shubuh tidur kembali dan bangun sebelum bersiap kesekolah menjadi terlambat.

Siswa-siswi kelas VI yang sering melanggar peraturan dalam kategori sedikit, hanya tiga atau empat orang. Orang tua siswa memiliki jawaban yang sama, bahkan orang tua siswa tidak menyebutkan terdapat permasalahan kedisiplinan. Jika siswa tidak melakukan permasalahan kedisiplinan

Sama halnya ketika peneliti mewawancarai orang tua siswipun memiliki jawaban yang tidak jauh berbeda dengan guru dan orang tua siswa yaitu tidak pernah melakukan hal yang diluar batas wajar dan untuk melanggar kedisiplinan sangat jarang sekali dilakukan. Sejauh ini permasalahan kedisiplinan siswi ketika melaksanakan shalat shalat shubuh tidak jarang harus dibangun tetapi shalat diwaktu lainnya selalu tepat waktu dan sebisa mungkin tepat waktu. Berbeda dengan persoalan akademik, untuk akademik siswi sangat rajin dan sudah mempunyai kesadaran dari diri sendiri jika malam hari harus menyempatkan waktunya untuk belajar atau mengerjakan perkerjaan rumah (PR).

Peneliti bertanya kembali mengenai peranan orang tua mendidik kedisiplinan anak dirumah, adapun orang tua siswa selalu mengingatkan siswa, orang tua siswa mendidik dengan tegas tetapi memberikan kepercayaan dan kebebasan kepada anak. Prinsip yang ditanamkan orang tua siswa yaitu tidak memberikan celah untuk siswa tidak

disiplin. Jika siswa sesekali diberikan toleransi maka ia akan terbiasa tidak disiplin, begitupun sebaliknya. Tetapi, kepercayaan dan kebebasan harus diberikan orang tua siswa kepada anak yang paling utama yaitu anak harus mengerti waktunya mereka harus melaksanakan kewajibannya selain dari pada hal tersebut anak diberikan kebebasan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa menurut guru kelas VI yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan. Dalam faktor keluarga, siswa-siswi yang mempunyai adik masih dalam umur balita atau batita membuat orang tua memiliki fokus perhatian yang terbagi dan lebih memfokuskan perhatiannya kepada adiknya karena masih harus selalu dipantau dan tidak dapat jauh dari jangkauan orang tua sehingga siswa-siswi menjadi tidak terlalu diperhatikan. Faktor sekolah yaitu guru yang tidak aktif dan tidak peka dalam memperhatikan perilaku setiap siswa-siswinya. Faktor lingkungan yaitu terbawa oleh pengaruh teman yang tidak disiplin.

Sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa terdapat faktor internal (dari dalam diri siswa) dan eksternal (dari luar diri siswa) (Agustin, Syukri, & Sutarmanto, 2015). Lingkungan yang sehat dan baik akan sangat berpengaruh terhadap karakter siswa termasuk karakter kedisiplinan siswa. Lingkungan merupakan bagian terbesar dalam mempengaruhi perubahan perilaku setiap anak. Hal tersebut terjadi

karena lingkungan hidup cenderung lebih menyentuh setiap aspek perkembangan anak secara dominan (Hidayat & Nur, 2017). Peneliti bertanya mengenai metode yang digunakan guru beserta orang tua untuk membiasakan anak disiplin.

Guru menggunakan metode demonstrasi (dicontohkan terlebih dahulu bagaimana gerakan shalat yang baik dan benar), metode pengawasan (controlling), metode reward dan punishment (pemberian hadiah dan pemberian hukuman).

Tidak jauh berbeda dengan jawaban yang diberikan oleh orang tua siswa dan siswi. Orang tua menerapkan metode pembiasaan, pengawasan, selalu menjadi teladan yang baik agar anak dapat mencontoh, dan selalu mengingatkan.

Metode yang dapat digunakan untuk menerapkan kedisiplinan siswa yaitu:

a. Metode keteladanan

Menurut Dahlan dan Salam metode keteladanan sangat mempunyai dampak yang kuat untuk membiasakan kedisiplinan siswa. Melalui metode keteladanan seseorang dapat meniru, mencontoh, mengidentifikasi sesuatu yang menjadi idola atau subjek yang ia senangi. Ketika seseorang menyukai sesuatu, maka ia akan berusaha mengikuti walaupun tidak mengikuti lambat laun akan terpengaruh karena ia terbiasa melihat atau mengidentifikasi sesuatu yang ia senangi. Orang tua dan guru harus bisa menjadi

teladan yang baik untuk ditiru oleh anak dan berikan contoh bahwa teladan yang harus diikuti oleh anak ialah nabi Muhammad SAW.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sesuatu yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi terbiasa. Untuk menerapkan kedisiplinan, harus dengan pembiasaan karena jika tidak dibiasakan maka akan kembali lagi seperti semula atau akan sulit serta terasa berat untuk menerapkan kedisiplinan kembali.

c. Metode Nasehat

Setiap manusia memiliki kemampuan untuk menyerap kata-kata yang didengarnya, sekalipun harus dilakukan pengulangan beberapa kali agar terserap dalam jiwa. Jika sedang lalai, nasehat adalah jalan ampuh untuk menumbuhkan kembali kedisiplinan dalam diri seseorang karena nasehat membuat seseorang diingatkan kembali untuk selalu berada dalam jalan yang lurus atau tidak melanggar peraturan yang telah ditetapkan.

d. Metode Pengamatan dan Pengawasan

Metode pengamatan dan pengawasan membuat seseorang akan sadar dengan hak dan tanggung jawabnya, sehingga ia akan berusaha memotivasi dirinya untuk melaksanakan tanggung jawab dan kewajiban tersebut.

e. Metode Hukuman dan Pujian Atau Hadiah

Metode hukuman mempunyai maksud untuk membuat seseorang jera terhadap kesalahan yang telah diperbuat agar mencapai arah yang baik. Sedangkan pujian atau hadiah mempunyai maksud memberikan motivasi, kegembiraan, dan kepercayaan diri seseorang karena telah melakukan hal yang diharapkan (Maskuri, 2018). Peneliti bertanya kepada siswa-siswi yang dijadikan subjek penelitian mengenai faktor penghambat yang membuat siswa-siswi sulit untuk melaksanakan kedisiplinan. Siswa menjawab tidak ada sedangkan siswi menjawab karena asyik memainkan gadget, nonton televisi serta telefonan bersama temannya dikarenakan tidak dapat bertatap muka secara langsung dengan temannya selama pandemi *Covid-19*.

Peneliti bertanya kembali mengenai hukuman apa yang pernah didapatkan siswa-siswi ketika tidak disiplin. Siswa menjawab ketika tidak disiplin selalu diberikan nasihat oleh guru dan kedua orang tua agar tidak diulangi kembali. Sedangkan siswipun menjawab jika tidak disiplin, orang tua akan menyita *handphone*. Siswi mempunyai pengalaman bahwa siswi pernah bercanda di masjid yang mengakibatkan siswi dihukum diperintahkan oleh guru untuk hafalan surat didepan teman-temannya.

Jika dijadikan dalam bentuk persen, maka guru dan kepala sekolah menjelaskan bahwa sudah hampir 85% siswa SDIT At-Taqwa menjalankan kedisiplinan dengan baik. Karena

dari 27 siswa hanya 4 orang siswa yang masih suka melanggar peraturan. Yang lainnya dapat menjalankan kedisiplinan dengan baik walaupun terkadang masih sekali atau dua kali melanggar.

Dampak yang dirasakan ketika disiplin melaksanakan ibadah terutama shalat lima waktu terhadap kehidupan sehari-hari siswa yaitu, siswa menjadi tidak terlambat berangkat ke sekolah karena setelah shalat shubuh dilaksanakan sudah bersiap untuk bergegas ke sekolah untuk menuntut ilmu. Dari dua subjek penelitian yang merupakan satu siswa dan satu siswi kelas VI SDIT At-Taqwa, mereka termasuk dalam kategori siswa dan siswi yang disiplin. Terbukti ketika wawancara kepada orang tua, guru kelas, satu orang siswa dan satu orang siswi yang dijadikan subjek penelitian mengenai permasalahan kedisiplinan, siswa dan siswi SDIT At-Taqwa sangat jarang melakukan penyimpangan. Dapat dilihat dari buku kontrol yang terisi:

Gambar 1. Buku Kontrol Siswa

Gambar 2. Buku Kontrol Siswi

SDIT At-Taqwa termasuk berhasil dalam menumbuhkan pembiasaan karakter kedisiplinan siswa terutama dalam shalat lima waktu. Dengan disiplin dalam menjalankan ibadah terutama shalat lima waktu maka akan berdampak pada karakter kedisiplinan siswa yang diwujudkan dalam perilaku sehari-harinya. Siswa akan terbiasa melakukan setiap yang menjadi kewajibannya tanpa harus didorong terlebih dahulu atau dapat disebut dengan kesadaran dari diri sendiri karena sudah terbiasa melakukan apa yang diperintahkan untuknya, terlebih shalat merupakan perintah langsung dari Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW agar umatnya menjalankan shalat lima waktu yang terdapat dalam peristiwa Isra mi'raj. Perintah Allah SWT menjalankan salat lima waktu dalam sehari semalam untuk mendirikan ibadah shalat lima waktu terdapat dalam QS Al-Isra ayat 78 yang artinya berbunyi *“Laksanakanlah salat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakan pula salat) Subuh. Sungguh, salat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).”* (QS Al-Isra:78). Selama

disekolah, siswa diwajibkan untuk sebelum adzan berkumandang harus sudah berada di masjid. Ketika berada di masjid, siswa tidak hanya berdiam diri di masjid saja tetapi diingatkan untuk selalu shalat sunnah dua rakaat sebelum dan sesudah shalat lima waktu. Setelah menjalankan shalat sunnah, siswa tadarus bersama setelah itu menyebutkan 99 asma Allah SWT.

Terkadang siswa juga dapat mendengarkan kultum (kuliah tujuh menit) dari temannya. Kultum diadakan secara rolling (bergilir) dan setiap siswa akan mendapatkan kesempatan untuk kultum yang akan melatih keberanian siswa serta melatih cara siswa berkomunikasi menyampaikan materi di depan khalayak ramai. Adapun siswa yang tidak bergegas ke masjid ketika adzan sudah berkumandang (kecuali siswi yang sedang berhalangan) akan ditegur terlebih dahulu serta diberikan nasihat, jika hal tersebut dilakukan secara berulang maka akan diberikan sanksi berupa sanksi yang mendidik seperti kultum di depan teman-teman dan guru-guru ketika sebelum memulai shalat dzuhur sembari menunggu iqomah berkumandang atau sesudah pelaksanaan shalat dhuzur.

Adapun siswa-siswi yang bercanda, berbicara dengan temannya, membuat kerusuhan di masjid, akan dicatat oleh guru yang sedang piket mengawasi siswa-siswi agar tertib pada saat melaksanakan shalat di masjid. Untuk siswi perempuan yang sedang

berhalangan (Haid) membantu guru yang sedang piket. Sedangkan siswa laki-laki hanya diawasi oleh guru tetapi tetap mendapatkan piket bergilir. Piket bergilir untuk siswa laki-laki dan siswi perempuan dibagi menjadi tiga bagian yaitu piket mengawasi wudhu, piket merapikan sandal, serta piket mengawasi di dalam masjid. Untuk siswa-siswi yang bercanda, berbicara dengan temannya, membuat kerusuhan di masjid akan diberikan sanksi yang mendidik yaitu tidak diperbolehkan langsung bergegas ke dalam kelas tetapi harus membacakan ayat yang terdapat di dalam Al-Quran atau menyetorkan hafalan juz 30. Sedangkan sanksi yang diberikan guru dalam bidang pembelajaran berbentuk diskusi atau ditanya terlebih dahulu mengapa siswa-siswi tersebut melanggar peraturan, jika terlambat/membuat gaduh/tidak mengerjakan pr/tidak lengkap atribut seragam sekolahnya akan diberikan sanksi berupa instruksi pengerjaan soal dipapan tulis sampai siswa-siswi tersebut dapat mengerjakannya dengan benar maka sanksi tersebut berakhir, siswa-siswi juga diberikan tugas menulis permintaan maaf dan pernyataan tidak akan mengulangi perbuatan tersebut sebanyak 20 kali dan dikumpulkan pada saat istirahat, siswa-siswi juga diinstruksikan untuk menyebutkan 5 kalimat toyyibah, siswa-siswi juga diinstruksikan untuk mempraktikkan shalat shubuh berserta do'a

qunut, siswa-siswi juga diinstruksikan untuk membacakan doa iftitah.

Selama pandemi hanya buku kontrol dan kerjasama antara orangtua dan guru yang dapat menjadikan acuan untuk guru dapat selalu mengawasi dan mengontrol kedisiplinan siswa dalam pelaksanaan shalat lima waktu serta amalan-amalan sunnah lainnya. Tetapi, siswa-siswi SDIT At-Taqwa terbukti selalu disiplin dalam menjalankan shalat lima waktu serta amalan-amalan sunnah lainnya. Terbukti dari buku kontrol yang selalu terisi selama menjalankan kedisiplinan.

Peneliti melakukan 3 kali observasi secara langsung di SDIT AT-Taqwa. Observasi pertama 4 Mei 2021, peneliti bertemu dengan kepala sekolah, guru-guru, beserta staff yang sedang berada di kantor. Berdasarkan hasil observasi pertama, kepala sekolah, guru-guru, beserta staff dapat terlihat bahwa mereka sangat ramah juga bersahabat kepada siapapun, bersikap sopan serta tidak sedikit dari mereka yang mempunyai sikap yang lemah lembut. Secara kondisi fisik ruangan-ruangan beserta sarana dan prasarana sangat memadai untuk menjadikan siswa-siswi SDIT At-Taqwa nyaman melaksanakan pembelajaran. Observasi kedua 5 Mei 2021, peneliti ikut serta dalam proses kegiatan pesantren kilat tetapi peneliti hanya menjadi observer dibangku kosong yang terdapat dalam sudut kelas. Peneliti melihat proses

interaksi antara guru dan siswa, peneliti melihat keaktifan siswa, peneliti melihat cara siswa bersikap dengan teman dan guru, peneliti melihat proses pembelajaran yang terjadi secara kondusif. Siswa-siswi SDIT At-Taqwa pada observasi kedua tidak terlalu aktif karena belum terbiasa melakukan kegiatan tatap muka karena selama pandemi hanya bertemu via zoom meeting ataupun media komunikasi WhatsApp Group. Pembelajaranpun berjalan secara kondusif tetapi lebih banyak satu arah (hanya guru saja). Observasi ketiga 6 Mei 2021, peneliti ikut serta kembali dalam proses kegiatan pesantren kilat hari kedua. Pada observasi ketiga, siswa-siswi membuat kaligrafi nama Allah SWT beserta nabi Muhammad SAW yang akan dikumpulkan menjadi satu folder dalam sebuah video.

Peneliti melihat bahwa siswa-siswi mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan tertib dan selesai tepat pada waktunya. Pada hari kedua pesantren kilat, siswa-siswi lebih interaktif dari pada kelompok pesantren kilat hari pertama karena sedang pandemi maka kegiatan pesantren kilat dibagi menjadi dua kelompok dalam satu kelas berdasarkan absensi.

Terlihat dari segi kualitas dapat diukur dari status akreditasi sekolah yang mendapatkan nilai A, prestasi akademik maupun non akademik dari siswa-siswinya, serta fasilitas pendukung kegiatan belajar mengajar di

sekolah. Dalam kiprahnya di dunia pendidikan, mulai dari sejak berdirinya sampai dengan saat ini SDIT At-Taqwa telah berhasil mengukir banyak prestasi terutama pada lingkup kecamatan dan kota, baik prestasi akademik maupun non akademik. Program unggulan di SDIT At-Taqwa yaitu Tahfidz Qur'an yang diperuntukkan untuk siswa kelas IV - VI sedangkan BTQ (Baca Tulis Qur'an) diperuntukkan untuk siswa kelas I - III.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa SDIT At-Taqwa termasuk kedalam kategori sekolah yang dapat menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada siswa-siswinya. Dua orang subjek penelitian yang telah diobservasi dan wawancara dapat dikatakan termasuk kedalam siswa dan siswi yang mempunyai karakter kedisiplinan. Keberhasilan penanaman nilai-nilai kedisiplinan tidak hanya berasal dari dalam diri siswa-siswi SDIT At-Taqwa saja. Peran kepala sekolah, guru, staff, orang tua, serta lingkungan amat sangat mempengaruhi karakter kedisiplinan siswa.

Tidak lepas dari peran guru yang selalu menjadi teladan, menjadi teman untuk siswa bercerita, selalu mengontrol siswa, berusaha selalu mengingatkan siswa dalam kedisiplinan, berusaha mengajak siswa untuk selalu dalam jalan yang diharapkan (tidak

menyimpang), berusaha selalu memberikan motivasi untuk siswa, berusaha selalu memberikan hadiah ketika siswa dapat menjalankan kedisiplinan dengan baik atau hukuman agar siswa tidak melanggar peraturan. Orang tua pun melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh guru tetapi diterapkannya ketika siswa-siswi berada dirumah. Sarana dan prasarana yang lengkap dapat mempermudah siswa untuk melakukan kegiatan yang positif dan jika dilakukan secara intens dan tekun maka akan menimbulkan kesadaran untuk bersikap disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N., Syukri, M., & Sutarmanto. (2015). *Faktor-Faktor Dominan yang Mempengaruhi Kedisiplinan Anak pada Usia 5-6 Tahun*. 283.
- Ardini, P. P. (2015). "Penerapan Hukuman", *Bias Antara Upaya Menanamkan Disiplin Dengan Melakukan Kekerasan Terhadap Anak*. Volume 9 E, 251–266.
- Ariston, Y., & Frahasini. (2018). Dampak Penggunaan Gadget Bagi Perkembangan. *Journal of Educational Review and Research*, 1(2), 86–91.
- Chandra, A., & Angin, A. (2017). Hubungan Perhatian Orang Tua Dan Iklim Sekolah Dengan Disiplin Pada Siswa Smp N 2 Padang Tualang Kabupaten Langkat. *Jurnal Phsycomutiara*, 1(1), 1–14.
- Retrieved from <http://e-journal.sari->

- mutiara.ac.id/index.php/Psikologi/artic
e/view/129/147
- Ernawati, I. (2016). *TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA KELAS XII MA COKROAMINOTO WANADADI BANJARNEGARA TAHUN AJARAN 2014 / 2015 Ika Ernawati Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta Abstrak Info Artikel Diterima Desember. 1(1), 1–13.*
- Haryono, S. (2016). Pengaruh Kedisiplinan Siswa Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Kependidikan, 3(3), 261–274.*
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI. *At-Taqaddum, 8(1), 21.* <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hidayat, S., & Nur, L. (2017). Character Values , Critical Thinking and Psychomotor. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD Dan DIKMAS, 13(1), 29–35.*
- Istiqomah, H., & Suyadi, S. (2019). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus Di Sd Muhammadiyah Karangbendo Yogyakarta). *El Midad, 11(2), 155–168.* <https://doi.org/10.20414/elmidad.v11i2.1900>
- Maskuri. (2018). Pendidikan Karakter Disiplin Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Tawadhu,*
- 2(1), 340–363.
- Mutiarani, R. (2009). *IMPLEMENTASI DAN IMPLIKASI FULL DAY SCHOOL PADA.* 1–8.
- Nur'Aini, R. D. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku. *INformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur, 16(1), 92–104.* <https://doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31319>
- Pratiwi, N. I. (2017). *Penggunaan Media Video. 1, 202–224.*
- Putri, R. N. (2013). Pengaruh Kedisiplinan Salat Lima Waktu Terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik. *Jurnal Nalar Pendidikan, 1(1), 20–25.*
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib, 9(1), 120–143.* Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/235693-pendidikan-karakter-sebuah-pendekatan-ni-71618df5.pdf>
- Singestesia, R., Handoyo, E., & Isdaryanto, N. (2018). *Partisipasi Politik Masyarakat Tionghoa dalam Pemilihan Kepala Daerah di Slawi Kabupaten Tegal. 2(1), 63–72.*